

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan enam penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga bahan kajian yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi beragam dan menghindari adanya anggapan plagiarisme dalam penelitian ini. Penelitian pertama yang disusun oleh Hilel Hodawya, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dengan judul “Analisis Proses *Gatekeeping* dalam Produksi Berita Pandemi Covid-19 di Majalah Tempo” membahas bagaimana redaksi Tempo melakukan *gatekeeping* dalam memproduksi berita pandemi virus Covid-19 pada laporan utama di majalah utamanya (Hodawya, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui bagaimana Tempo, khususnya sebagai media majalah berita di Indonesia melakukan *gatekeeping* terhadap pemberitaan virus Covid-19 yang terbit pada edisi 16-22 Maret 2020, edisi 23-29 Maret 2020, dan edisi 06-12 April 2020. Teori *gatekeeping* digunakan dalam penelitian ini karena terdapat relevansi dengan situasi media saat ini, terutama saat pandemi Covid-19 dimana masyarakat sangat bergantung kepada informasi yang diberikan oleh media. Kemudian konsep yang digunakan adalah pemberitaan Covid-19 karena virus ini telah dinyatakan sebagai pandemi global dan menyerang banyak orang di dunia. Objek dari penelitian ini adalah pemberitaan virus Covid-19 di Tempo pada edisi Maret-April 2020 (Hilel, 2020). Kekurangan dari penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan peneliti hanya terbatas melalui telepon saja sehingga tidak bisa mendapatkan data yang lebih mendalam. Dengan menggunakan teori *gatekeeping* Hilel bermaksud untuk

menjelaskan bagaimana proses dari penyeleksian berita/gatekeeping yang ada di media Tempo sebagai situs daring menjadi pusat dari peran media dalam pola hidup modern, dimana masyarakat sekarang secara penuh bergantung pada media untuk memperoleh informasi mengenai segala macam peristiwa yang terjadi di dunia. Dengan adanya proses gatekeeping ini juga menjadi sebuah penentu informasi apa saja yang dipilih dan pesan apa yang bisa disampaikan dari sebuah konten yang dibuat. Penelitian yang akan dilakukan ini bermaksud untuk mengisi research gap dari penelitian Hilel itu untuk mengembangkan seputar teori gatekeeping dalam ranah jurnalisme warga.

Penelitian kedua yang menjadi acuan adalah jurnal yang disusun oleh Nora Prima Wardani Putri dengan judul “*Gatekeeping Process dalam Citizen Journalism Berkaitan Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Menyampaikan Informasi Lalulintas Di Radio Idolafm Semarang*” membahas mengenai bagaimana proses kerja gatekeeping di Radio Idolafm dalam respon jurnalistik publik yang memberikan informasi melalui telepon atau sms ke Radio Idolafm.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gatekeeping yang berfungsi untuk menentukan konten apa saja yang akan muncul di sebuah media. Kemudian konsep citizen journalism juga dipakai dalam penelitian ini yang berfungsi untuk menjelaskan partisipasi dari warga yang bukan jurnalis dalam memberikan informasi kepada media. Objek dari penelitian ini adalah informasi lalu lintas di Radio Idolafm yang diberikan oleh masyarakat (Putri, 2012, p.35). Kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menjelaskan secara rinci hasil wawancara dari narasumber mengenai proses dari gatekeeping di Radio Idolafm tersebut. Dalam hal ini Nora menjelaskan bahwa proses gatekeeping dalam jurnalisme warga berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam menyampaikan informasi

lalu lintas dengan menggunakan metode studi kasus. Namun sayangnya penelitian ini hanya berfokus pada fenomena jurnalis warga yang ada di radio saja sehingga peneliti akan mencoba untuk melihat proses gatekeeping jurnalis warga dalam media daring.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan adalah penelitian yang disusun oleh Ellysa Betharia Hasibuan dengan judul “ONLINE CITIZEN JOURNALISM (Studi Kualitatif Tentang Penerapan Fungsi Gatekeeper pada Konten Berita di Grup Facebook Wajah Batam pada Bulan September - Oktober 2018)” membahas mengenai bagaimana penerapan fungsi gatekeeper oleh admin grup Facebook Wajah Batam pada bulan September-Oktober 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitiannya yaitu tujuh kategori konten berita di grup Facebook Wajah Batam selama periode bulan September-Oktober 2018. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gatekeeper yang mempunyai peran penting dalam media massa untuk menentukan informasi yang akan disebar.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep media online untuk memproses dan menyebarkan berita. Kemudian peneliti juga menggunakan konsep media sosial yang merupakan medium digital sebagai tempat realita sosial terjadi serta ruang waktu para penggunanya berinteraksi. Bentuk dari media sosial berbagai macam, yakni Twitter, Facebook, dan blog. Konsep media sosial Facebook juga digunakan peneliti yang menjelaskan sebuah situs jaringan bagi manusia untuk berinteraksi dengan jarak yang jauh dan mempunyai fitur yang familiar bagi kalangan muda maupun tua dalam berbagi informasi (Hasibuan, 2018). Penelitian ini membahas mengenai fungsi gatekeeper dalam sebuah media pemberitaan, namun dalam penelitian ini tidak membahas mengenai berita spesifik seperti apa yang akan melalui proses gatekeeping sehingga hal ini menjadi acuan

peneliti untuk mencoba mengaitkan secara spesifik mengenai proses gatekeeping dengan pemberitaan seputar Covid-19.

Penelitian keempat yang menjadi acuan adalah sebuah tesis karya Amani Channel yang merupakan seorang mahasiswa dari University of South Florida dengan judul “Gatekeeping and Citizen Journalism: A Qualitative Examination of Participatory Newsgathering” yang membahas tentang proses gatekeeping pada produk jurnalistik berupa citizen journalism, dimana proses pengumpulan data tidak dilakukan oleh praktisi media melainkan oleh warga biasa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan objek penelitian yaitu konten berita di media partisipatoris dan citizen journalism seperti CNN Ireport. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gatekeeper yang tidak hanya diterapkan ke dalam sistem redaksi media tetapi juga ke media partisipatoris dan citizen journalism. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep citizen journalism yang memungkinkan individu di masyarakat ikut secara langsung dalam melakukan peliputan berita. Kemudian konsep selanjutnya adalah konvergensi media yang menggambarkan perpaduan media untuk mengumpulkan berita di berbagai platform, seperti cetak, siaran, dan web (Channel, 2011). Konsep internet juga digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa internet memungkinkan berbagai informasi dapat diterima dan dijadikan sebagai berita. Internet juga menjadi sumber yang paling penting bagi para konsumen berita sebagai sumber informasi yang utama. Celah penelitian yang bisa diambil oleh peneliti yakni melihat proses gatekeeping dalam situs daring Tempo Witness.

Penelitian kelima yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian karya Mary Atieno Onyango seorang mahasiswa dari University of Nairobi

dengan judul “The Impact of Citizen Journalism on Gate keeping Process: A Case Study of Kenya Broadcasting Corporation Television” yang memberikan pemahaman tentang bagaimana praktik jurnalisme warga dalam mengumpulkan berita di Kenya dan bagaimana gatekeeper melakukan tugasnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan FGD (Focus Group Discussion). Objek dalam penelitian ini adalah saluran Tv di Kenya Broadcasting. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Normative yang berkaitan untuk menentukan bagaimana media harus beroperasi jika nilai sosial harus dicapai. Teori gatekeeping juga ada dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman bahwa gatekeeper bertugas dalam memilih sejumlah informasi yang layak untuk dijadikan sebuah berita. Kemudian peneliti menggunakan konsep *citizen journalism* untuk menjelaskan bahwa orang biasa bisa melakukan liputan berita seperti seorang jurnalis (Onyango, 2013). Kekurangan dalam penelitian ini adalah penelitian ini tidak berfokus pada satu pendekatan saja, melainkan peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini Mary mencoba melihat mengenai fungsi gatekeeper dalam suatu media pemberitaan, namun Mary tidak mencoba mengaitkan pemberitaan dengan fungsi gatekeeper tersebut secara spesifik. Dengan begitu peneliti akan mencoba melihat secara spesifik mengenai fungsi gatekeeper dalam sebuah pemberitaan terutama Covid-19.

Penelitian acuan keenam yang digunakan peneliti adalah penelitian karya Katherine Cummings seorang mahasiswa dari University of Missouri-Columbia dengan judul “A Gatekeeping Analysis Of How News Managers Are Overseeing The Process Of Citizen Journalism”. Penelitian ini mencoba membahas bagaimana konten yang dibuat oleh jurnalisme warga dapat digunakan dengan baik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan diskusi. Objek dalam penelitian ini adalah gambar, video, dan teks yang disiarkan secara on-air. Teori yang digunakan adalah teori gatekeeping yang digunakan sebagai “penjaga gerbang” dalam redaksi ketika melakukan proses seleksi dan menentukan berita. Kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang menjelaskan secara rinci mengenai konten yang dimanipulasi dalam sebuah berita (Cummings, 2018).

Secara garis besar, penelitian terdahulu diatas hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian diatas memiliki relevansi pada teori dan konsep yang digunakan, yaitu gatekeeping dan jurnalisme warga (citizen journalism). Untuk objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proses produksi pemberitaan, terutama seputar Covid-19 di tahun 2021. Ini bisa menjadi suatu celah, dimana penelitian yang telah ada sebelumnya hanya berfokus pada proses kerja oleh news manager dalam sebuah produksi berita saja sehingga nantinya penelitian yang akan dilakukan akan coba mengembangkan untuk melihat proses kerja produksi berita oleh keseluruhan Tim Redaksi di Tempo Witness serta melihat antusiasme dari jurnalis warga yang ada dalam mengirimkan berita Covid-19. Hal ini menjadi referensi bagi peneliti untuk membuat penelitian terkait produksi berita Covid-19 dalam sarana lain, yaitu jurnalisme warga.

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Teori Gatekeeping**

*Gatekeeping* adalah sebuah proses untuk menentukan konten apa yang akan muncul di suatu media. Shoemaker menyatakan bahwa “*it has always been obvious that not all information reaches us*”. Seperti seorang sales mobil yang mungkin tidak akan memberi tahu semua yang diketahuinya tentang mobil yang akan ia jual. Atau bisa juga diibaratkan seperti seorang teman yang tidak akan menceritakan semua pendapatnya mengenai model rambut temannya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya proses komunikasi

akan mengalami pemilihan dari beberapa informasi yang diterima untuk melakukan proses transmisi dan penolakan beberapa informasi (Shoemaker P.J., 1991, p. 5)

Proses *gatekeeping* sendiri pada awalnya diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947. Ia mengibaratkan proses *gatekeeping* seperti seorang ibu rumah tangga yang sedang memilih makanan apa saja nantinya yang akan disediakan diatas meja makan. Maka dari itu *gatekeeper* adalah seseorang yang akan menentukan apa saja yang layak dan dapat melewati sebuah “gerbang” (University of Twente) Berbeda dengan Lewin, David Manning White menetapkan *gatekeeping* pada praktik jurnalistik dengan sebutan “Mr. Gates” (Channel, 2010, p. 11) Ketika melakukan seleksi terhadap sebuah berita, Mr. Gate memiliki beberapa daftar alasan mengapa sebuah berita tidak lolos seleksi. Namun, White beranggapan bahwa keputusan seorang editor dalam memilih berita sangatlah subjektif. White juga menyimpulkan bahwa proses *gatekeeping* dapat menjelaskan sebuah kejadian atau fenomena psikologis dimana manusia cenderung menganggap sesuatu benar ketika hal itu sesuai dengan apa yang mereka pahami (Channel, 2010, p. 12). Banyak faktor yang mempengaruhi proses *gatekeeping* dalam sebuah media, seperti rutinitas dalam media tersebut untuk menetapkan waktu kerja (*deadline*), pengaruh organisasi pada redaksi, institusi sosial seperti pemerintahan dan pengiklan, dan sistem sosial ekonomi politik (Shoemaker P.J. & Vos T, 2009, p. 3).

Shoemaker dan Vos juga menyampaikan bahwa *gatekeeping* adalah proses dalam memilih informasi yang jumlahnya sangat banyak. Kemudian dari informasi tersebut, nantinya akan masuk dalam proses pemilihan dan disusun menjadi sebuah berita atau berita yang baru setiap hari (Böttcher, 2014, p. 17). Saat seorang *gatekeeper* melakukan proses *gatekeeping* maka tidak bisa dipungkiri bahwa proses penyeleksian tersebut akan memberikan dampak terhadap berita yang dimuat (Shoemaker P.J., 1991, p. 2-3). Dengan

begitu dapat diartikan bahwa isi media yang disampaikan kepada khalayak bukanlah berita yang tidak bisa dipastikan kebenarannya.

Dalam hal ini, Shoemaker dan Reese (1996) menyatakan bahwa isi media yang disampaikan kepada publik bukan berasal dari “ruang hampa” yang netral, bebas kepentingan, yang selanjutnya akan disalurkan melalui sebuah medium bebas distorsi.

Pengaruh isi media dibagi menjadi lima level, yaitu:

1. Level Individu. Dalam level ini, Shoemaker berpendapat bahwa seluruh informasi atau konten yang ada pada media tidak akan pernah lepas dari faktor pencari berita atau jurnalis. Bagi Shoemaker dan Reese, faktor latar belakang dan karakteristik dari jurnalis bisa mempengaruhi bagaimana isi dari pemberitaan yang dibuat dalam sebuah media. Maka dari itu, setiap pekerja individu yang ada di media menjadi seorang *gatekeeper*.

2. Level Rutinitas Media. Dalam level ini, Shoemaker berpendapat bahwa sebuah isi dari pemberitaan dipengaruhi oleh rutinitas sebuah media. Artinya, ini merupakan sebuah cara bagi media dalam mengemas berita. Maka dari itu level ini bisa dijadikan sebagai *gate* untuk menentukan informasi apa yang bisa disajikan. Media rutin pada umumnya dibentuk berdasarkan tiga unsur, yakni sumber berita (informasi yang didapatkan oleh media), organisasi media (redaksi yang ada pada sebuah media dalam membuat berita dan kemudian menyebarkannya kepada audiens), audiens (pembaca atau pendengar, yang merupakan penerima informasi dari berita di sebuah media). Dalam unsur audiens ini, sebuah media sangat memperhatikan setiap nilai berita (*news value*) yang ada di sebuah berita. Meskipun media menganggap kemauan dari audiens adalah hal yang juga penting, namun media harus tetap menyajikan fakta yang sesungguhnya. Jenis media juga bisa disebut sebagai suatu hal yang dapat mempengaruhi rutinitas dan isi dari sebuah media. Sementara pada unsur sumber berita, informasi yang ditemukan biasa bersumber dari partai politik, lembaga

pemerintahan atau swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan yang lainnya. Dengan begitu, Shoemaker dan Reese berpendapat bahwa tiga unsur tersebut akan berpengaruh dengan sendirinya tanpa ada dorongan para pekerja media.

3. Level Organisasi. Dalam level ini, Shoemaker dan Reese beranggapan bahwa sebuah organisasi memiliki pengaruh yang besar jika dibandingkan dengan level individu dan level rutinitas media. Hal ini karena kebijakan terbesar dan pengambil keputusan dalam sebuah media dipegang oleh pemilik media. Hal yang terpenting dalam level ini adalah seluruh pekerja media harus mampu mencari berita yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan media. Sebuah media mempunyai peran sebagai *gatekeeper* karena dapat mempengaruhi masyarakat yang lebih luas.

4. Level *Extra Media*. Pada level ini, Shoemaker dan Reese berpendapat kalau seluruh pihak yang ada di luar media, seperti instansi sosial, pengiklan, dan yang lainnya akan mempengaruhi proses *gatekeeping* dari sebuah media karena dapat memaksimalkan pendapatan.

5. Level Ideologi. Dalam level ini terdapat pemahaman bahwa ideologi bukanlah suatu pandangan yang dapat dipercaya oleh satu individu saja, tetapi dapat menyatu dengan pandangan lain yang telah dipercaya oleh publik. Beberapa informasi yang ada di media bisa saja dipilih karena sesuai dengan nilai yang berlaku. Dari ideologi inilah yang dipercaya memiliki pengaruh besar dalam proses *gatekeeping* sebuah media.

Proses *gatekeeping* dalam sebuah pemberitaan akan terus mengalami perkembangan dari model-model sebelumnya. Hal ini bisa terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh William dan Carpini yang menyatakan bahwa jika suatu sumber tidak mempublikasi informasi tertentu, maka sumber lain tetap bisa mempublikasi informasi tersebut (dikutip dalam Robert, 2005, p. 13-14).

Saat ini dengan adanya internet di tengah masyarakat maka akan memudahkan siapapun untuk dapat menyebarkan segala sesuatu tanpa memerlukan proses *gatekeeping* (Roberts, 2005, p. 2). Namun seiring dengan perkembangan zaman, peran penting dari *gatekeeper* tetap menjadi “pintu gerbang” bagi siapa saja yang akan menyebarkan berita. Peran dari *gatekeeper* nantinya akan dibantu dengan campur tangan dari reporter, editor, dan pembaca yang juga memiliki peran lain yang berbeda (Böttcher, 2014, p. 21).

Dalam era digital saat ini, semua orang sudah bisa dengan bebas mempublikasikan segala konten yang mereka buat. Setiap orang bisa dijadikan sebagai jurnalis amatir dalam membagikan informasi yang tidak terikat dalam sebuah peraturan instansi media atau jurnalis profesional. Hal ini dikarenakan setiap individu tersebut sudah bisa membentuk dan menafsirkan sendiri berita yang mereka buat lalu mendistribusikan ulang melalui beberapa *platform* (Wallace, 2017, p. 6)

Meskipun proses *gatekeeping* dan peran dari seorang *gatekeeper* saat ini sudah mulai melemah, namun secara tidak langsung memang peran dari *gatekeeper* masih dibutuhkan dalam menyeleksi sebuah berita. Dengan adanya *gatekeeper* maka sebuah media dapat memberikan informasi kepada publik mengenai berita yang benar dan layak untuk dikonsumsi.

### **2.2.2 Jurnalisme Partisipatif**

Jurnalis adalah sebuah profesi dengan tanggung jawab profesional yang mensyaratkan wartawannya untuk melihat suatu peristiwa dengan sudut pandang yang berbeda dalam menangkap berbagai aspek yang unik, namun tetap harus berfokus pada suatu arah untuk mengawali pandangan (Ishwara, 2005, p. 7). Sedangkan jurnalisme warga sendiri adalah sebuah konsep dimana masyarakat atau warga diberikan kebebasan untuk ikut serta dalam proses pembentukan suatu media sebagai seorang jurnalis yang

bukan profesional, namun dalam hal ini media tetap membutuhkan jurnalis profesional dalam kegiatannya di industri media (Allan, 2009, p.172).

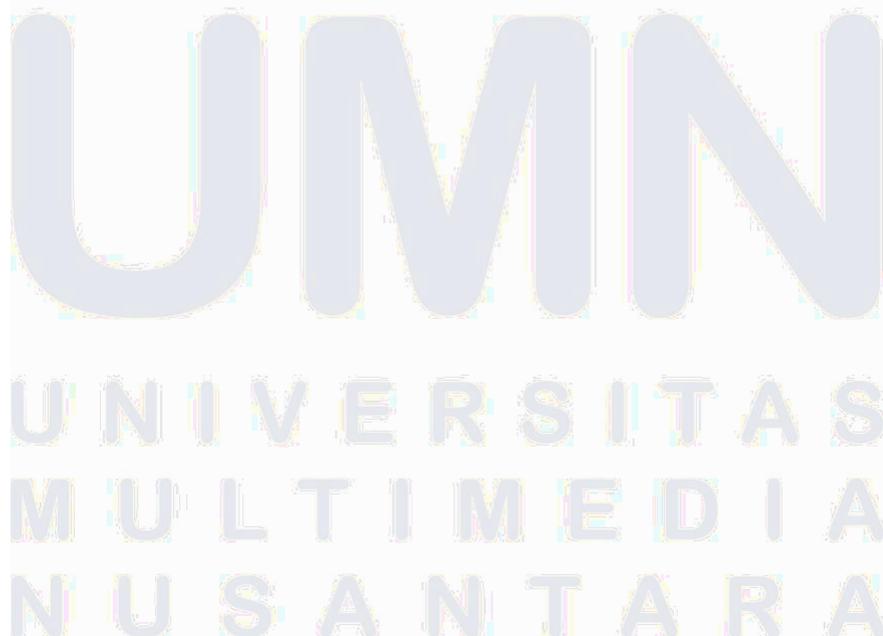
Jurnalisme warga juga bisa dikenal dengan istilah jurnalisme partisipatif atau *participatory journalism* yang berarti suatu kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh orang biasa tanpa ada latar belakang pendidikan di bidang jurnalistik. Mereka dapat mencari dan menyebarkan informasi berupa tulisan, gambar, foto, video, dan lainnya (Yudhapramesti, 2007, p.35).

Shayne Bowman dan Chris Willis (2003) mendefinisikan *participatory journalism* sebagai “*the act of a citizen, or group of citizens, playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing and disseminating news and information*” (Bowman & Willis, 2003, p. 9). Hal ini berarti kegiatan dari *participatory journalism* merupakan aksi yang dilakukan oleh seorang warga, atau sekelompok warga untuk memainkan peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis, dan penyebarluasan berita dan informasi. Bowman dan Willis (2003) juga menyatakan bahwa jurnalisme partisipatif bisa terbentuk dari adanya sebuah komunitas yang memiliki nilai percakapan, kolaborasi, dan kesetaraan antar sesama. Jika dilihat dari perspektif sosiologi, berita yang berasal dari partisipatif warga dapat dianggap sebagai tempat ‘pekerjaan batas’, di mana para jurnalisme konvensional memiliki batas dalam pekerjaannya dan semakin ditantang (Lewis, 2012; Robinson, 2010; Wahl-Jorgensen, 2015). Dengan adanya potensi bagi masyarakat dalam memproduksi sebuah berita maka semakin memunculkan tantangan tersendiri bagi para produser berita untuk memikirkan kembali bagaimana cara mempertahankan identitas profesionalnya.

Secara singkat jurnalisme partisipatif telah memaksa para jurnalis profesional untuk mempertimbangkan kembali blok pertahanan di mana mereka telah mengklaim keahlian, otoritas sosial, dan legitimasi publik

yang dimiliki (Lewis, 2012, p. 841-842). Para organisasi media merasa ragu dengan kualitas berita dari warga yang ikut berpartisipasi (Singer, 2010). Asumsinya bahwa para warga dalam membuat sebuah berita akan cenderung memiliki preferensi topik pribadi, mementingkan sensasi, mengambil gaya yang subjektif, dan emosional yang dimana tidak termasuk dalam kaidah jurnalistik (Borger et al., 2013b; Costera Meijer, 2012; Singer, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, istilah dari jurnalisme paritisipatif atau jurnalisme warga memiliki pemahaman yang sama yakni sebuah kegiatan untuk mencari dan menyebarkan informasi dari warga dan untuk warga yang tidak memiliki latar belakang jurnalistik.



### 2.2.3 Pandemi Covid-19

Di bulan Maret pada tahun 2020, World Health Organization (WHO) atau sebuah Organisasi Kesehatan Dunia telah menyatakan wabah dari Covid-19 sebagai pandemi global. Pernyataan ini dibuat setelah wabah tersebut menyerang banyak korban dari berbagai negara di seluruh dunia. Menurut WHO, pandemi merupakan penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia (WHO, 2010).

Umumnya, penyakit yang baru muncul ini bisa jadi merupakan pengembangan dari sebuah penyakit lama yang sebelumnya sudah ada, namun Covid-19 ini disebabkan oleh virus yang baru yaitu virus SARS-CoV-2 (WHO, 2020). Kebanyakan orang yang terinfeksi virus ini akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Namun, beberapa orang akan mengalami sakit parah sehingga memerlukan perhatian medis.

Pada awal tahun 2020, untuk pertama kalinya Indonesia pun mengalami penyebaran dari kasus Covid-19 ini dan saat itu juga telah terindikasi dua pasien yang sudah terpapar virus tersebut. Mulai dari kejadian itulah penyebaran virus ini semakin masif dan menyebar ke berbagai pelosok di tanah air. Presiden Jokowi menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia No. 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Virus Covid-19 sebagai Bencana Nasional (Syarah, Anisti, Asri, & Febriansyah, 2020, p. 57).

### 2.2.4 Jurnalisme Warga

Shayne Bowman dan Chris Willis (2003) mendefinisikan jurnalisme warga sebagai “...*the act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information*”

yang berarti sebuah perilaku dari individu atau kelompok warga sipil yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa serta penyebaran berita maupun informasi. Jurnalisme warga dapat juga diartikan sebagai sebuah proses dimana warga secara mandiri dapat mengumpulkan data, menulis, menyunting dan menyebarluaskan informasi atau berita sebagai seorang jurnalis profesional.

Jurnalisme warga juga merupakan masyarakat biasa yang tidak terlatih sebagai seorang jurnalis profesional, dimana pada dasarnya jurnalis profesional memiliki berbagai peralatan teknologi untuk mendukung segala tugasnya dalam melakukan peliputan, pengumpulan hingga penyebaran berita. Dalam hal ini, jurnalisme warga dimaksudkan pada siapapun, kapanpun, dan dimanapun mereka dapat dengan bebas meliput dan melaporkan liputannya melalui media yang ada, baik media konvensional maupun media sosial (Nugraha, 2012, p. 18)

Menurut Romli, secara sederhana jurnalisme warga dapat diartikan sebagai sebuah praktik atau tindakan jurnalistik yang dilakukan oleh warga biasa, bukan jurnalis profesional yang bekerja dalam sebuah media. Hal ini dapat menjadikan mereka sebagai seorang jurnalis (Romli, 2014, p. 25).

Secara rinci, jurnalisme warga memiliki beberapa unsur seperti warga biasa yang bukan profesional, menyajikan berita terkait fakta atau peristiwa yang terjadi, peka terhadap fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki peralatan teknologi informasi, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi atas informasi yang berkelanjutan, mampu menulis atau melaporkan informasi, semangat berbagi informasi dengan yang lainnya, memiliki *blog* pribadi atau *blog* sosial dan akrab dengan dunia *online*, menayangkan hasil liputannya di media *online* seperti blog atau media sosial, dan tidak berharap imbalan atas apa yang dituliskannya. Dengan adanya unsur ini, maka dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman atau pegangan bagi para jurnalisme warga dalam melakukan segala tugasnya (Nugraha, 2012, p 19-20)

Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, aktivitas dari jurnalisme warga ini telah menemukan sebuah “kehidupan baru” dimana masyarakat biasa yang bukan wartawan bisa membuat berita dan menyebarkannya secara luas kepada banyak pihak. Hal ini membuat setiap individu saat ini bisa berkomunikasi dengan individu lainnya di seluruh dunia dengan bebas (Romli, 2018, p. 28).

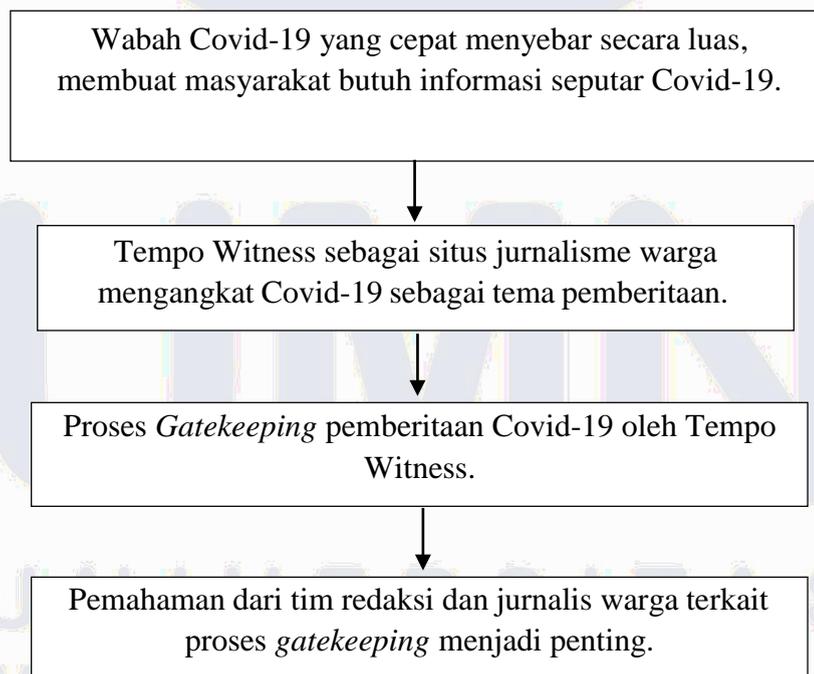
Saat masyarakat yang bukan jurnalis ingin disebut sebagai jurnalisme warga, Nugraha mengatakan bahwa masyarakat tersebut harus memiliki dua hal penting, yakni *curiosity* (rasa penasaran) dan *skeptic* (rasa skeptis). Dengan adanya rasa penasaran atau *curiosity* ini maka mereka memiliki keingintahuan akan suatu hal dengan tingkat yang tinggi. Mereka bisa mencari tahu berbagai hal yang ingin mereka ketahui. Sedangkan rasa skeptis adalah seseorang yang tidak mudah percaya atau ragu akan adanya suatu hal. Mereka perlu mengetahui secara lebih lanjut mengenai fakta yang ada di lapangan dan hal ini bukan berarti negatif jika mereka tidak bisa percaya dengan mudah atas informasi yang didapatkan (Nugraha, 2012, p. 85)

Menulis sebuah berita saat ini tidak harus dilakukan oleh seorang wartawan atau jurnalis profesional, tetapi mereka yang menjadi jurnalisme warga harus memerlukan sebuah pelatihan agar dapat menyajikan berita yang baik. Menurut Suroso pelatihan jurnalistik penting diadakan bagi para jurnalisme warga untuk menghasilkan jurnalis yang baik dan berkualitas (Suroso, 2001, p. 73). Hal ini dikarenakan dalam pendiskripsian sebuah fakta, kualitas jurnalistik juga dipengaruhi oleh keprofesionalitas jurnalis atas kinerja dan keingintahuan yang besar. Agar jurnalis dapat meyakinkan masyarakat atas berita yang disajikan, maka para jurnalis tidak cukup hanya mendapatkan sekilas materi kejournalistikan saja, melainkan perlu adanya keahlian formal dalam perguruan tinggi dan pelatihan pers yang memadai.

Dari penjelasan yang sudah ada diatas, maka kehadiran jurnalisme warga dapat memberikan kesempatan yang luas bagi siapa saja untuk dapat campur tangan dalam berdiskusi mengenai berbagai hal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Adi, 2016, p. 353).

### 2.3 Alur Penelitian

Dengan semakin berkembang dan meluasnya virus Covid-19 ini maka memerlukan peran dari media terutama media daring dalam memberikan informasi seputar Covid-19 kepada masyarakat agar bisa meminimalisir dampak dari penyebaran virus ini. Media daring salah satunya *Tempo Witness* sebagai situs jurnalisme warga menjadikan Covid-19 tersebut sebagai media pemberitaan. Dalam menghasilkan pemberitaan yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat maka perlu adanya proses *gatekeeping* terlebih dahulu. Untuk itu, pemahaman para jurnalis warga terkait dengan proses *gatekeeping* ini dirasa penting agar masyarakat dapat menerima informasi yang terverifikasi.



Gambar 2.1 Alur Penelitian